



E-ISSN 3032-601X & P-ISSN 3032-7105

Vol. 2, No. 3, 2025

MISTER

**Journal of Multidisciplinary Inquiry in Science,
Technology and Educational Research**

**Jurnal Penelitian Multidisiplin dalam Ilmu
Pengetahuan, Teknologi dan Pendidikan**

**UNIVERSITAS SERAMBI MEKKAH
KOTA BANDA ACEH**

mister@serambimekkah.ac.id

Journal of Multidisciplinary Inquiry in Science Technology
and Educational Research

Journal of MISTER

Vol. 2, No. 3, 2025

Pages : 4087–4100

Variabel-Variabel yang Memengaruhi Indeks Ketimpangan
Gender (IKG) di Provinsi Kalimantan Tengah Tahun 2023

Muhammad Ihsan, Afifah Khairunnisa Piliang, Salsabila Zulfa
Putriliana, Syaiful Kabir, Agus Purwoto

Program Studi Statistika, Politeknik Statiska STIS Jakarta

Article in Journal of MISTER

Available at : <https://jurnal.serambimekkah.ac.id/index.php/mister/index>

DOI : <https://doi.org/10.32672/mister.v2i3.3579>

How to Cite this Article

APA : Ihsan, M., Afifah Khairunnisa Piliang, Salsabila Zulfa Putriliana, Syaiful Kabir, & Agus Purwoto. (2025). Variabel-Variabel yang Memengaruhi Indeks Ketimpangan Gender (IKG) di Provinsi Kalimantan Tengah Tahun 2023. *Journal of Multidisciplinary Inquiry in Science, Technology and Educational Research*, 2(3), 4087 – 4100. <https://doi.org/10.32672/mister.v2i3.3579>

Others Visit : <https://jurnal.serambimekkah.ac.id/index.php/mister/index>

MISTER: *Journal of Multidisciplinary Inquiry in Science, Technology and Educational Research* is a scholarly journal dedicated to the exploration and dissemination of innovative ideas, trends and research on the various topics include, but not limited to functional areas of Science, Technology, Education, Humanities, Economy, Art, Health and Medicine, Environment and Sustainability or Law and Ethics.

MISTER: *Journal of Multidisciplinary Inquiry in Science, Technology and Educational Research* is an open-access journal, and users are permitted to read, download, copy, search, or link to the full text of articles or use them for other lawful purposes. Articles on Journal of MISTER have been previewed and authenticated by the Authors before sending for publication. The Journal, Chief Editor, and the editorial board are not entitled or liable to either justify or responsible for inaccurate and misleading data if any. It is the sole responsibility of the Author concerned.



ISSN 3032-7105

ISSN 3032-601X



Variabel-Variabel yang Memengaruhi Indeks Ketimpangan Gender (IKG) di Provinsi Kalimantan Tengah Tahun 2023

Muhammad Ihsan^{1*}, Afifah Khairunnisa Piliang², Salsabila Zulfa Putriliana³,
Syariful Kabir⁴, Agus Purwoto⁵

Program Studi Statistika, Politeknik Statiska STIS Jakarta^{1,2,3,4,5}

*Email Korespondensi: 112313243@stis.ac.id

Diterima: 07-07-2025

| Disetujui: 15-07-2025

| Diterbitkan: 17-07-2025

ABSTRACT

This study focuses on the Central Kalimantan Province in 2023, using secondary data obtained from the Central Statistics Agency. The unit of analysis in this study covers 14 districts/cities within the region. The independent variables examined include several indicators, including: the proportion of female-headed households, the school participation rate (APS) for women aged 7 to 24, the percentage of women reporting health complaints, the proportion of women who first married at age ≤ 18 , the percentage of working-age women whose primary activity is work, and the Human Development Index (HDI) for women. The analytical approach used involves descriptive techniques and multiple linear regression to identify the relationship between these variables. The findings of this study reveal that the Gender Inequality Index (GIK) in Central Kalimantan Province in 2023 reached 0.541, which is above the national average. Simultaneously, all independent variables analyzed showed a significant influence on the IKG value. However, in a partial analysis, only three variables were shown to have a significant influence: the female School Participation Rate (APS), the percentage of productive-age women engaged in primary work activities, and the female Human Development Index (HDI). The analytical methods used were descriptive analysis and multiple linear regression. Meanwhile, the other variables did not show statistical significance. The regression model produced an adjusted R^2 value of 86.5%, indicating that the model was able to explain most of the variation in the IKG. Based on these results, this study recommends the need for policy formulation focused on increasing access to education, strengthening economic empowerment, and improving the quality of life of women. In addition, it is recommended to develop more holistic IKG indicators to support the acceleration of achieving gender equality in Central Kalimantan.

Keywords: Variable, Gender Inequality Index, Central Kalimantan

ABSTRAK

Penelitian ini berfokus pada wilayah Provinsi Kalimantan Tengah pada tahun 2023, dengan menggunakan data sekunder yang diperoleh dari Badan Pusat Statistik. Unit analisis dalam studi ini mencakup 14 kabupaten/kota yang berada dalam cakupan wilayah tersebut. Variabel independen yang ditelaah meliputi sejumlah indikator, antara lain: proporsi rumah tangga yang dikepalai oleh perempuan, tingkat partisipasi sekolah (APS) perempuan pada rentang usia 7 hingga 24 tahun, persentase perempuan yang melaporkan keluhan kesehatan, proporsi perempuan yang melangsungkan perkawinan pertama pada usia ≤ 18 tahun, persentase perempuan usia kerja yang aktivitas utamanya adalah bekerja, serta Indeks Pembangunan Manusia (IPM) perempuan. Pendekatan analisis yang diterapkan melibatkan teknik deskriptif serta regresi linier berganda guna mengidentifikasi hubungan antara variabel-variabel tersebut. Temuan penelitian ini mengungkapkan bahwa Indeks Ketimpangan Gender (IKG) di Provinsi Kalimantan Tengah pada tahun 2023 mencapai angka 0,541, yang berada di atas rata-rata nasional. Secara simultan, seluruh variabel independen yang dianalisis menunjukkan pengaruh yang signifikan terhadap nilai IKG. Namun, dalam analisis parsial, hanya tiga variabel yang terbukti memiliki pengaruh signifikan, yakni Angka Partisipasi Sekolah (APS) perempuan, persentase perempuan usia produktif yang terlibat dalam kegiatan kerja utama, serta Indeks Pembangunan Manusia (IPM) perempuan. Metode analisis yang digunakan adalah analisis deskriptif dan regresi linear berganda. Sementara itu, variabel lainnya tidak menunjukkan signifikansi secara statistik. Model regresi yang dibangun menghasilkan nilai adjusted R^2 sebesar 86,5%, menandakan bahwa model tersebut mampu menjelaskan sebagian besar variasi dalam IKG. Berdasarkan hasil tersebut, penelitian ini merekomendasikan perlunya formulasi kebijakan yang terfokus pada peningkatan akses pendidikan, penguatan pemberdayaan ekonomi, serta perbaikan kualitas hidup perempuan. Di samping itu, disarankan pengembangan indikator IKG yang lebih holistik guna mendukung percepatan pencapaian kesetaraan gender di wilayah Kalimantan Tengah.

Katakunci: Variabel, Indeks Ketimpangan Gender, Kalimantan Tengah

PENDAHULUAN

Ketimpangan gender merupakan isu multidimensional yang dipengaruhi oleh interaksi berbagai faktor pada tingkat individu, komunitas, dan regional. Pencapaian kesetaraan gender kerap kali mencerminkan pengaruh dari nilai budaya, ajaran agama, struktur ekonomi, komposisi demografis, sistem pendidikan, serta dinamika historis masyarakat. Akibatnya, tingkat ketimpangan gender menunjukkan variasi yang signifikan antarwilayah. Walau telah menunjukkan penurunan sejak tahun 2018 dan berada pada rentang angka 0,4 – 0,5, tidak semua wilayah di Indonesia dapat mencapai angka yang sama seperti capaian IKG nasional. Beberapa provinsi di Indonesia masih memiliki capaian Indeks Ketimpangan Gender (IKG) yang tergolong sangat tinggi. Beragam faktor yang berindikasi turut memengaruhi terjadinya ketimpangan gender di suatu wilayah, antara lain keterbatasan akses terhadap sumber daya ekonomi, pendidikan, pendapatan, tingkat kematian, kesempatan kerja, perbedaan upah, serta keterlibatan dan kewenangan dalam sektor publik maupun swasta (Klasen, 2006). Kondisi serupa juga terlihat di Indonesia, di mana ketimpangan gender masih ditemukan di berbagai aspek kehidupan. Di sisi lain, kemajuan teknologi informasi dan komunikasi yang semakin pesat juga memberikan dampak terhadap dinamika interaksi sosial dan spasial, yang pada gilirannya dapat memengaruhi arah dan kualitas pembangunan berbasis kesetaraan gender.

Kesetaraan gender menggambarkan suatu kondisi di mana perempuan dan laki-laki memiliki kesempatan dan partisipasi yang sama dalam berbagai aspek kehidupan, termasuk ekonomi, politik, pendidikan, dan kesehatan (Women, 2018). Kondisi ini menjamin bahwa tidak ada potensi sumber daya manusia yang terabaikan, terlewatkan, atau dilemahkan sehingga mereka bisa berkontribusi seoptimal mungkin (OECD, 2017). Lebih lanjut, kesetaraan gender juga berkontribusi terhadap peningkatan produktivitas dan inovasi, karena keberagaman perspektif dan pengalaman dapat mendorong terciptanya solusi-solusi baru dan lebih efektif (McKinsey, 2015).

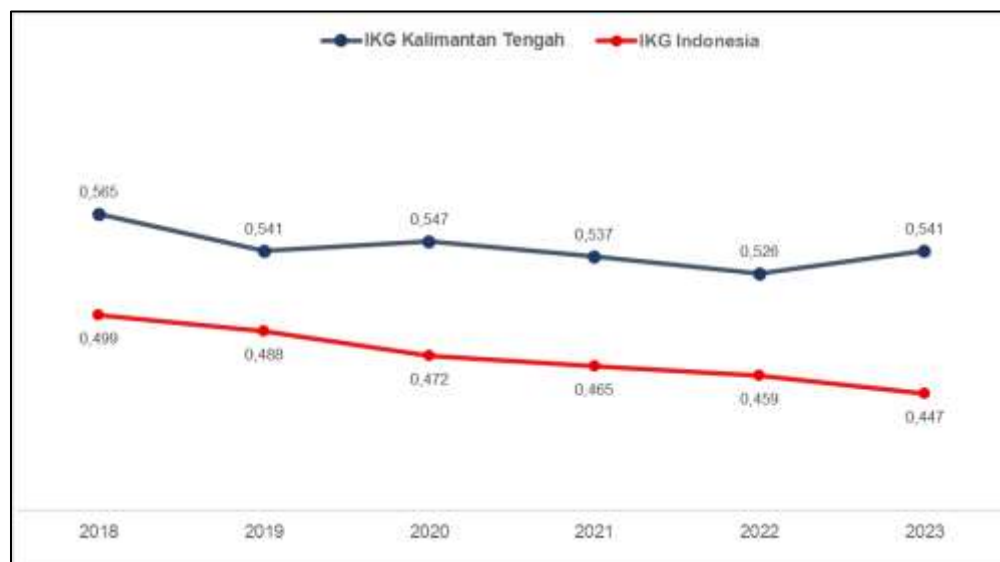
Kesetaraan gender masih memerlukan perhatian khusus pada partisipasi dan pengambilan keputusan di politik, ekonomi, dan masyarakat (Sachs, et al., 2023). Kesetaraan gender merupakan salah satu perwujudan dalam peningkatan kualitas sumber daya manusia yang diukur dalam tiga dimensi penyusun IKG, yaitu kesehatan reproduksi, pemberdayaan, dan pasar tenaga kerja. Ketiga dimensi yang saling berkaitan ini akan menciptakan arah kebijakan terbaik yang akan ditentukan sebagai langkah dalam mencapai tujuan pembangunan yang berkelanjutan berupa kesetaraan gender. Keharmonisan dan keseimbangan dalam berbagai hal termasuk kesetaraan gender yang dilibatkan di berbagai bidang akan mempercepat pembangunan bangsa, baik dari kuantitas maupun kualitas capaiannya.

Perempuan menjadi bagian dalam tujuan pembangunan berkelanjutan untuk dapat memenuhi hak-hak perempuan, mewujudkan kesetaraan dan keadilan gender, serta memperkuat pengarusutamaan gender dalam pembangunan. Kesetaraan gender masih memerlukan perhatian khusus pada partisipasi dan pengambilan keputusan di politik, ekonomi, dan masyarakat (Kementerian PPN/Bappenas, 2023). Kesetaraan gender merupakan salah satu perwujudan dalam peningkatan kualitas sumber daya manusia yang diukur dalam tiga dimensi penyusun IKG, yaitu kesehatan reproduksi, pemberdayaan, dan pasar tenaga kerja. Ketiga dimensi yang saling berkaitan ini akan menciptakan arah kebijakan terbaik yang akan ditentukan sebagai langkah dalam mencapai tujuan pembangunan yang berkelanjutan berupa kesetaraan gender. Keharmonisan dan keseimbangan dalam berbagai hal termasuk kesetaraan gender yang dilibatkan di berbagai bidang akan mempercepat pembangunan bangsa, baik dari kuantitas maupun kualitas capaiannya.

Teori Peran Gender (Gender Role Theory) menjelaskan bahwa perbedaan peran antara laki-laki dan perempuan di masyarakat dibentuk melalui proses sosialisasi sosial dan budaya yang berlangsung sejak masa kanak-kanak. Parsons, T., & Bales, (1955) berpendapat bahwa peran sosial ini terbagi menjadi peran instrumental, yang umumnya melekat pada laki-laki, seperti peran pencari nafkah, pengambil keputusan, dan pelindung keluarga, serta peran ekspresif, yang cenderung dilekatkan pada perempuan, seperti pengasuhan, pengelolaan rumah tangga, dan dukungan emosional. Rendahnya angka partisipasi sekolah pada perempuan berisiko memperbesar ketimpangan dalam bidang ekonomi, kesehatan, dan pemberdayaan. Permasalahan gender dalam pendidikan tercermin ketika relasi kekuasaan antara laki-laki dan perempuan tidak setara, yang berdampak pada partisipasi perempuan dalam pendidikan tinggi dan akses terhadap sumber daya (Indriyany, I. A., Hikmawan, M. D., & Utami, 2021)

Selain itu akses terhadap layanan kesehatan yang adil dan menyeluruh merupakan bagian penting dari kebijakan publik. Menurut Pramiswari et al (2023) Pramiswari et al. (2023), kebijakan kesehatan tidak hanya ditujukan untuk pengobatan penyakit, tetapi juga mencakup upaya pencegahan serta perlindungan terhadap kelompok rentan, termasuk perempuan. Prinsip ini sejalan dengan amanat Undang-Undang Nomor 17 Tahun 2023 tentang Kesehatan, yang menegaskan bahwa pemerintah wajib menyediakan layanan kesehatan secara inklusif dan nondiskriminatif, terutama bagi kelompok masyarakat rentan. Namun, dalam praktiknya, perempuan masih menghadapi berbagai hambatan, baik secara sosial, budaya, ekonomi, maupun geografis, yang membatasi pemanfaatan layanan kesehatan secara optimal.

Kesetaraan gender merupakan salah satu perwujudan dalam peningkatan kualitas sumber daya manusia yang diukur dalam tiga dimensi penyusun IKG, yaitu kesehatan reproduksi, pemberdayaan, dan pasar tenaga kerja. Ketiga dimensi yang saling berkaitan ini akan menciptakan arah kebijakan terbaik yang akan ditentukan sebagai langkah dalam mencapai tujuan pembangunan yang berkelanjutan berupa kesetaraan gender. Keharmonisan dan keseimbangan dalam berbagai hal termasuk kesetaraan gender yang dilibatkan di berbagai bidang akan mempercepat pembangunan bangsa, baik dari kuantitas maupun kualitas capaiannya.



Gambar 1. Perbandingan IKG Provinsi Kalimantan Tengah dan Indonesia tahun 2018 – 2023

Sumber: Badan Pusat Statistik Provinsi Kalimantan Tengah, diolah

Selama periode 2018 – 2023, Provinsi Kalimantan Tengah menunjukkan nilai IKG yang relatif tinggi dan berada di atas angka nasional secara konsisten yang terlihat pada Gambar diatas. Pada tahun 2018, nilai IKG Kalimantan Tengah tercatat sebesar 0,565, yang merupakan angka tertinggi selama periode ini. Angka ini kemudian mengalami penurunan menjadi 0,541 pada tahun 2019, sedikit meningkat pada 2020 (0,547), lalu kembali menurun secara bertahap hingga mencapai 0,526 di tahun 2022. Namun, pada tahun terakhir (2023), nilai IKG Kalimantan Tengah naik kembali menjadi 0,541.

Dengan demikian, tren IKG di Kalimantan Tengah menunjukkan fluktuasi ringan dengan kecenderungan menurun di tengah periode, namun belum mencapai titik rendah yang konsisten seperti yang terjadi di tingkat nasional. Berbanding terbalik dengan Provinsi Kalimantan Tengah, IKG Indonesia secara nasional menunjukkan tren penurunan yang konsisten dari tahun ke tahun. Dimulai dari nilai 0,499 pada tahun 2018, angka ini menurun setiap tahunnya hingga mencapai 0,447 pada tahun 2023. Ini mencerminkan bahwa secara nasional, ketimpangan gender cenderung berkurang, meskipun pergerakannya berlangsung secara gradual. Ketidakstabilan perubahan capaian angka IKG di Kalimantan Tengah ini mencerminkan kesenjangan yang belum berhasil ditekan secara optimal di tingkat daerah dan ketidakteraturan dalam pencapaian indikator-indikator utamanya.

Adapun rumusan permasalahan dari penelitian ini adalah

1. Bagaimana gambaran Indeks Ketimpangan Gender kabupaten/kota di Provinsi Kalimantan Tengah pada tahun 2023?
2. Variabel apa saja yang memengaruhi Indeks Ketimpangan Gender kabupaten/kota di Provinsi Kalimantan Tengah pada tahun 2023 di luar dari dimensi penyusun Indeks Ketimpangan Gender?

Penelitian oleh (Devi, Y., & Iftihanah, 2024) berjudul *“Pengaruh Rata-rata Lama Sekolah dan Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja Terhadap Kesenjangan Gender di Indonesia Tahun 2018-2022 Ditinjau dari Ekonomi Islam”* bertujuan menganalisis pengaruh rata-rata lama sekolah dan tingkat partisipasi kerja terhadap kesenjangan gender di Indonesia menggunakan regresi data panel. Hasil penelitian menunjukkan bahwa rata-rata lama sekolah berpengaruh negatif signifikan terhadap kesenjangan gender, dan tingkat partisipasi kerja juga berpengaruh negatif signifikan. Kedua variabel berpengaruh signifikan secara simultan dengan F-statistik 39,63926 dan nilai R^2 sebesar 32,19%. Penelitian ini menunjukkan bahwa peningkatan pendidikan dan keterlibatan perempuan dalam dunia kerja efektif menurunkan kesenjangan gender.

Penelitian oleh Lestari, I. E., Sarfiah, S. N., & Jalunggono, (2021) menganalisis faktor-faktor yang memengaruhi Indeks Pembangunan Gender (IPG) di Provinsi Jawa Tengah dengan menggunakan metode regresi data panel pada 35 kabupaten/kota selama periode 2010–2019. Variabel yang diteliti meliputi Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja, Rata-rata Lama Sekolah, Angka Harapan Hidup, dan Persentase Penduduk dengan Keluhan Kesehatan. Model terbaik yang digunakan adalah model Fixed Effect, yang dipilih melalui uji Chow dan uji Hausman. Hasil penelitian menunjukkan bahwa partisipasi angkatan kerja, tingkat pendidikan, dan angka harapan hidup berpengaruh positif signifikan terhadap IPG, sementara variabel keluhan kesehatan tidak berpengaruh signifikan. Secara keseluruhan, model tersebut mampu menjelaskan sebagian besar variasi IPG. Temuan ini menegaskan bahwa peningkatan pendidikan, partisipasi kerja, dan derajat kesehatan merupakan aspek penting dalam upaya mengurangi ketimpangan gender.

Tujuan penelitian ini yang pertama adalah untuk mengetahui gambaran Indeks Ketimpangan Gender dan variabel-variabel yang memengaruhi Indeks Ketimpangan Gender kabupaten/kota di Provinsi Kalimantan Tengah pada tahun 2023 di luar dari dimensi penyusun IKG; dan menganalisis variabel-variabel (di luar dari dimensi penyusun IKG) yang memengaruhi ketimpangan gender di kabupaten/kota Provinsi Kalimantan Tengah pada tahun 2023.

METODE PENELITIAN

Metode penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan desain deskriptif dan inferensia untuk menganalisis Indeks Ketimpangan Gender (IKG) di 14 kabupaten/kota Provinsi Kalimantan Tengah pada tahun 2023. Data yang digunakan merupakan data sekunder berupa data cross section yang diperoleh dari publikasi Badan Pusat Statistik (BPS), khususnya Profil Perempuan Tahun 2023. Variabel dependen dalam penelitian ini adalah IKG, sedangkan variabel independennya meliputi persentase rumah tangga dengan kepala rumah tangga perempuan, angka partisipasi sekolah (APS) perempuan usia 7–24 tahun, persentase perempuan yang mengalami keluhan kesehatan, usia perkawinan pertama ≤ 18 tahun, persentase perempuan usia kerja yang bekerja, dan Indeks Pembangunan Manusia (IPM) perempuan. Analisis data dilakukan melalui dua tahap, yaitu analisis deskriptif dengan bantuan grafik dan tabel, serta analisis inferensia menggunakan regresi linear berganda. Uji asumsi klasik (normalitas, homoskedastisitas, dan multikolinearitas) serta uji signifikan (uji F dan uji t) turut dilakukan untuk menguji kelayakan model dan pengaruh masing-masing variabel terhadap IKG, dengan tingkat signifikansi 5%. Pengolahan data dilakukan menggunakan Microsoft Excel dan SPSS.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Persamaan Regresi

Tabel 1. Hasil Persamaan Regresi

Variabel Independen	b	p-value
(1)	(2)	(3)
Konstanta	1,051	0,0017
Persentase Rumah Tangga dengan KRT Perempuan (X_1)	$4,146 \times 10^{-3}$	0,1750
Angka Partisipasi Sekolah (APS) Perempuan Kelompok Usia 7-24 Tahun (X_2)	$8,514 \times 10^{-3}$	0,2090
Persentase Penduduk Perempuan yang Mengalami Keluhan Kesehatan (X_3)	$2,352 \times 10^{-4}$	0,7896

Persentase Penduduk Perempuan dengan Usia Perkawinan Pertama ≤ 18 Tahun (X_4)	$2,454 \times 10^{-5}$	0,9887
Persentase Penduduk Perempuan Usia Kerja dengan Aktivitas Utama Bekerja (X_5)	$-3,614 \times 10^{-3}$	0,0083
IPM Perempuan (X_6)	$-1,413 \times 10^{-2}$	0,0017

Berdasarkan tabel 1, diperoleh persamaan sebagai berikut:

$$\widehat{Y}_i = 1,051 + 4,146 \times 10^{-3}X_{1i} + 8,514 \times 10^{-3}X_{2i} + 2,352 \times 10^{-4}X_{3i} + 2,454 \times 10^{-5}X_{4i} - 3,614 \times 10^{-3}X_{5i} - 1,413 \times 10^{-2}X_{6i}$$

Uji F (Simultan)

Uji F (simultan) digunakan untuk mengetahui pengaruh variabel persentase RuTa dengan KRT perempuan, APS perempuan kelompok usia 7-24 tahun, persentase penduduk perempuan mengalami keluhan kesehatan, persentase penduduk perempuan dengan usia perkawinan pertama ≤ 18 tahun, persentase penduduk perempuan usia kerja dengan aktivitas utama bekerja, dan IPM perempuan terhadap Indeks Ketimpangan Gender (IKG) provinsi Kalimantan Tengah tahun 2023 secara simultan.

Tabel 2. Hasil Uji F (Simultan)

<i>Sum of Squares</i>	<i>Nilai Sum of Squares</i>	<i>Degree of Freedom</i>	<i>Mean Square</i>	<i>F</i>	<i>p-value</i>
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
<i>Regression</i>	0.034	6	0.006	14.835	0.001
<i>Residual</i>	0.003	7	0.000		
Total	0.037	13			

Berdasarkan tabel di atas, hasil uji simultan menunjukkan *p-value* sebesar 0.001, nilai ini lebih kecil dari α (0.05) sehingga keputusan yang diambil adalah tolak H_0 . Keputusan ini juga sejalan dengan nilai $F_{hitung} = 14.835$ yang lebih besar dari $F_{(0.05;6;7)} = 3.866$. Maknanya dengan tingkat signifikansi 0.05 dapat disimpulkan bahwa minimal terdapat satu variabel independen yang berpengaruh signifikan terhadap variabel Indeks Ketimpangan Gender provinsi Kalimantan Tengah tahun 2023.

Uji t (Parsial)

Uji t (parsial) digunakan untuk mengetahui apakah variabel persentase rumah tangga dengan KRT perempuan, Angka Partisipasi Sekolah (APS) perempuan kelompok usia 7-24 tahun, persentase penduduk perempuan yang mengalami keluhan kesehatan, persentase penduduk perempuan dengan usia perkawinan

pertama ≤ 18 tahun, persentase penduduk perempuan usia kerja dengan aktivitas utamanya bekerja, dan IPM perempuan berpengaruh terhadap variabel Indeks Ketimpangan Gender di provinsi Kalimantan Tengah tahun 2023 secara parsial.

Tabel 3. Hasil Uji t (Parsial)

Variabel	t	p-value
(1)	(2)	(3)
Konstanta	4.925	0.002
Persentase rumah tangga dengan KRT perempuan	1.509	0.175
Angka Partisipasi Sekolah (APS) perempuan kelompok usia 7-24 tahun	2.967	0.021
Persentase penduduk perempuan yang mengalami keluhan kesehatan	0.277	0.790
Persentase penduduk perempuan dengan usia perkawinan pertama ≤ 18 tahun	0.015	0.989
Persentase penduduk perempuan usia kerja dengan aktivitas utamanya bekerja	-3.641	0.008
IPM perempuan	-4.934	0.002

Berdasarkan hasil uji t (parsial) menunjukkan bahwa variabel persentase rumah tangga dengan KRT perempuan memiliki nilai t-hitung sebesar 1.509. Nilai ini lebih kecil dari $t_{(0.975;7)} = 2.365$ sehingga keputusan yang diambil adalah gagal tolak H_0 . Keputusan ini sejalan dengan *p-value* dari persentase rumah tangga dengan KRT perempuan sebesar 0.175 yang lebih besar dari nilai α (0.05). Maknanya, dengan tingkat signifikansi 0.05 dapat disimpulkan bahwa variabel persentase rumah tangga dengan KRT perempuan tidak berpengaruh signifikan terhadap variabel IKG di provinsi Kalimantan Tengah tahun 2023. Keputusan ini juga berlaku pada variabel persentase penduduk perempuan yang mengalami keluhan kesehatan dan persentase penduduk perempuan dengan usia perkawinan pertama ≤ 18 tahun yang memiliki *p-value* lebih besar dari α (0.05). Maknanya, dengan tingkat signifikansi 0.05 dapat disimpulkan bahwa variabel persentase penduduk perempuan yang mengalami keluhan kesehatan dan persentase penduduk perempuan dengan usia perkawinan pertama ≤ 18 tahun tidak berpengaruh signifikan terhadap variabel IKG di provinsi Kalimantan Tengah tahun 2023. Sedangkan variabel Angka Partisipasi Sekolah (APS) perempuan kelompok usia 7-24 tahun, persentase penduduk perempuan usia kerja dengan aktivitas utamanya bekerja, dan IPM perempuan memiliki nilai t-hitung lebih besar dari $t_{(0.975;7)} = 2.365$ dan *p-value*

kurang dari dari α (0.05) sehingga dapat disimpulkan ketiga variabel ini masing-masing memiliki pengaruh yang signifikan terhadap variabel IKG di provinsi Kalimantan Tengah tahun 2023.

Koefisien Determinasi

Kesesuaian penggunaan model regresi linear berganda dapat diukur menggunakan koefisien determinasi. Nilai R^2 yang semakin mendekati 1 menunjukkan kemampuan variabel independen yang digunakan semakin baik dalam menjelaskan variabel dependen. Setiap penambahan variabel independen ke dalam model akan meningkatkan nilai koefisien determinasi, sehingga dalam model regresi linear berganda sebaiknya menggunakan R^2 yang telah disesuaikan atau $R^2_{adjusted}$.

Tabel 4. Hasil Koefisien Determinasi

R	R^2	$R^2_{adjusted}$
(1)	(2)	(3)
0.963	0.927	0.865

Berdasarkan tabel 4, $R^2_{adjusted}$ pada model regresi linear berganda menunjukkan nilai sebesar 0.865. Maknanya, variabel persentase rumah tangga dengan KRT perempuan, Angka Partisipasi Sekolah (APS) perempuan kelompok usia 7-24 tahun, persentase penduduk perempuan yang mengalami keluhan kesehatan, persentase penduduk perempuan dengan usia perkawinan pertama ≤ 18 tahun, persentase penduduk perempuan usia kerja dengan aktivitas utamanya bekerja, dan IPM perempuan di dalam model mampu menjelaskan keragaman IKG sebesar 86.5%. Sedangkan sisanya 13.5% dijelaskan oleh variabel lain di luar model.

Pengujian Asumsi Klasik

Normalitas

Pengujian asumsi normalitas dilakukan menggunakan uji *Shapiro Wilk*. Berdasarkan tabel 5, dapat dilihat p-value sebesar 0.712 lebih besar dari α (0.05) sehingga keputusannya gagal tolak H_0 . Maknanya dengan tingkat signifikansi 0.05 dapat disimpulkan bahwa error berdistribusi normal atau dengan kata lain asumsi normalitas terpenuhi.

Tabel 5. Hasil Uji Shapiro Wilk

Uji	Statistik Uji	p-value
(1)	(2)	(3)
<i>Shapiro Wilk</i>	0.959	0.712

Homoskedastisitas

Pengujian asumsi homoskedastisitas dilakukan menggunakan uji *Glejser*. Berdasarkan hasil output regresi, diperoleh nilai signifikansi (p-value) dari seluruh variabel independen yang lebih besar dari α (0.05). Keputusan yang diambil dari hasil tersebut adalah gagal tolak H_0 . Maknanya, dengan tingkat signifikansi 0.05 dapat disimpulkan bahwa tidak terdapat gejala heteroskedastisitas, sehingga asumsi homoskedastisitas terpenuhi.

Tabel 6. Hasil Uji Glejser

Variabel Independen	p-value
(1)	(2)
Persentase rumah tangga dengan KRT perempuan	0.673
Angka Partisipasi Sekolah (APS) perempuan kelompok usia 7-24 tahun	0.590
Persentase penduduk perempuan yang mengalami keluhan kesehatan	0.648
Persentase penduduk perempuan dengan usia perkawinan pertama ≤ 18 tahun	0.449
Persentase penduduk perempuan usia kerja dengan aktivitas utamanya bekerja	0.60
IPM perempuan	0.303

Multikolinearitas

Pengecekan asumsi multikolinearitas dilakukan dengan melihat nilai *Variance Inflation Factor* (VIF). Berdasarkan tabel 7, diperoleh nilai VIF variabel persentase rumah tangga dengan KRT perempuan, Angka Partisipasi Sekolah (APS) perempuan kelompok usia 7-24 tahun, persentase penduduk perempuan yang mengalami keluhan kesehatan, persentase penduduk perempuan dengan usia perkawinan pertama ≤ 18 tahun, persentase penduduk perempuan usia kerja dengan aktivitas utamanya bekerja, dan IPM perempuan kurang dari 10. Artinya, tidak terdapat multikolinearitas pada setiap variabel independen.

Tabel 7. Nilai *Variance Inflation Factor* (VIF) variabel independen

Variabel Independen	Nilai VIF
(1)	(2)
Persentase rumah tangga dengan KRT perempuan	1.817
Angka Partisipasi Sekolah (APS) perempuan kelompok usia 7-24 tahun	2.011
Persentase penduduk perempuan yang mengalami keluhan kesehatan	1.505
Persentase penduduk perempuan dengan usia perkawinan pertama ≤ 18 tahun	2.896
Persentase penduduk perempuan usia kerja dengan aktivitas utamanya bekerja	1.375

IPM perempuan	4.240
---------------	-------

Pembahasan

1. Pengaruh Variabel Persentase Rumah Tangga dengan KRT Perempuan terhadap IKG

Pada tingkat signifikansi 5%, persentase rumah tangga dengan KRT perempuan memiliki nilai *t*-hitung sebesar 1,509 dengan *p*-value sebesar 0,175. Karena nilai *p*-value lebih besar dari taraf signifikansi 0,05, maka dapat disimpulkan bahwa variabel ini tidak berpengaruh signifikan secara parsial terhadap Indeks Ketimpangan Gender (IKG) di Provinsi Kalimantan Tengah tahun 2023.

Secara substantif, keberadaan KRT perempuan sering dikaitkan dengan kerentanan sosial ekonomi, namun hasil ini menunjukkan bahwa proporsi KRT perempuan belum cukup kuat memengaruhi variasi IKG antar kabupaten/kota. Hal ini bisa disebabkan oleh faktor kontekstual lain seperti kemampuan adaptif KRT perempuan, dukungan sosial, dan peran kebijakan daerah yang belum tercermin dalam indikator ini.

2. Pengaruh Variabel Angka Partisipasi Sekolah (APS) Perempuan Kelompok Usia 7- 24 Tahun terhadap IKG

Pendidikan merupakan salah satu fondasi utama dalam mewujudkan kesetaraan gender. Melalui pendidikan, perempuan memperoleh akses terhadap informasi, keterampilan, dan peluang sosial-ekonomi yang lebih baik. Salah satu indikator untuk mengukur keterlibatan perempuan dalam pendidikan adalah Angka Partisipasi Sekolah (APS). Pada tingkat signifikansi 5%, variabel APS perempuan kelompok usia 7-24 tahun berpengaruh positif dan signifikan terhadap IKG Kalimantan Tengah yaitu sebesar 2.967. Maknanya setiap penambahan satu persen APS perempuan akan meningkatkan IKG sebesar 2.967 persen. Penelitian yang dilakukan oleh (Tokal, et., all, 2023) juga menyatakan terdapat hubungan antara pendidikan dengan ketimpangan gender. Hubungan yang dihasilkan adalah negatif artinya semakin tinggi pendidikan maka akan semakin rendah IKG. Namun, pada penelitian di Kalimantan Tengah justru menunjukkan hasil yang positif, hal ini dapat terjadi karena kenaikan tingkat partisipasi perempuan dalam pendidikan belum tentu mencerminkan kenaikan dalam partisipasi ketenagakerjaan (Putri, 2023)

3. Pengaruh Variabel Persentase Penduduk Perempuan yang Mengalami Keluhan Kesehatan terhadap IKG

Pada tingkat signifikansi 5%, variabel persentase penduduk perempuan yang mengalami keluhan kesehatan memiliki nilai *t*-hitung sebesar 0.277 dan *p*-value sebesar 0.790. Karena *p*-value jauh lebih besar dari 0.05, maka dapat disimpulkan bahwa variabel ini tidak berpengaruh signifikan terhadap IKG secara parsial.

Hal ini menunjukkan bahwa keluhan kesehatan yang dialami oleh perempuan belum berkontribusi signifikan terhadap ketimpangan gender dalam pembangunan, setidaknya pada level indikator IKG. Mungkin karena keluhan kesehatan tersebut bersifat ringan, tidak berdampak sistemik terhadap indikator kesehatan reproduksi atau akses pelayanan, atau karena intervensi kesehatan bersifat merata sehingga tidak menimbulkan ketimpangan mencolok.

4. Pengaruh Variabel Persentase Penduduk Perempuan dengan Usia Perkawinan Pertama ≤ 18 Tahun terhadap IKG

Pada tingkat signifikansi 5%, variabel persentase penduduk perempuan dengan usia perkawinan pertama ≤ 18 tahun memiliki nilai *t-hitung* sebesar 0,015 dan *p-value* sebesar 0.989. Karena *p-value* jauh di atas 0.05, maka dapat disimpulkan bahwa variabel ini tidak berpengaruh signifikan secara parsial terhadap IKG di Provinsi Kalimantan Tengah tahun 2023. Meskipun pernikahan usia dini dapat memengaruhi pendidikan dan kesempatan kerja perempuan, namun dalam model ini, pengaruhnya tidak signifikan terhadap IKG. Hal ini bisa disebabkan karena variasi antar daerah pada variabel ini tidak cukup besar, atau karena efeknya terhadap dimensi penyusun IKG sudah ditangkap oleh variabel lain seperti IPM perempuan dan partisipasi kerja.

5. Pengaruh Variabel Persentase Penduduk Perempuan Usia Kerja dengan Aktivitas Utamanya Bekerja terhadap IKG

Pada tingkat signifikansi 5%, variabel persentase penduduk perempuan usia kerja dengan aktivitas utama bekerja berpengaruh negatif dan signifikan terhadap IKG Kalimantan Tengah yaitu sebesar -3.641. Artinya, jika persentase penduduk perempuan usia kerja dengan aktivitas utama bekerja mengalami kenaikan, maka akan menurunkan indeks ketimpangan gender. Artinya kesenjangan gender akan semakin menurun di provinsi Kalimantan Tengah.

Meskipun dalam penelitian ini variabel tenaga kerja lebih difokuskan kepada penduduk perempuan usia kerja, hal ini tetap sejalan dengan penelitian oleh Yulistia,D. dan Ifthianah,L. H. (2024) yang menunjukkan bahwa tingkat partisipasi angkatan kerja berpengaruh terhadap tingkat ketimpangan gender.

Tenaga kerja memegang peran penting dalam mendukung pembangunan dan pertumbuhan ekonomi suatu daerah. Saat tenaga kerja terserap dalam lapangan pekerjaan dan mampu bekerja secara produktif, mereka akan memberikan kontribusi nyata terhadap peningkatan ekonomi. Oleh karena itu, pemanfaatan tenaga kerja secara seimbang sangat diperlukan agar potensi mereka dapat dioptimalkan sebagai bagian dari proses pembangunan ekonomi.

6. Pengaruh Variabel IPM Perempuan terhadap IKG

Pembangunan manusia yang lebih tinggi pada kelompok perempuan menjadi fondasi penting dalam memperkecil ketimpangan gender. Berdasarkan hasil pemodelan dengan analisis regresi linear berganda dengan tingkat signifikansi 5%, variabel IPM perempuan berpengaruh negatif dan signifikan terhadap IKG Kalimantan Tengah yaitu sebesar -4.934. Maknanya, setiap penambahan IPM perempuan sebesar satu persen dapat menurunkan IKG sebesar 4.934 persen dengan asumsi variabel lain konstan. Hal ini menunjukkan bahwa semakin tinggi IPM perempuan maka akan semakin menurunkan IKG di wilayah Kalimantan Tengah. Hasil ini konsisten secara teori, mengingat IPM (Indeks Pembangunan Manusia) merupakan indikator komposit yang mencerminkan tingkat pendidikan, kesehatan, dan standar hidup masyarakat. Hal ini sejalan dengan penelitian (Oelietina, 2020) yang menyatakan bahwa jika terjadi kenaikan angka Indeks Pembangunan Manusia (IPM) perempuan maka angka Indeks Ketimpangan Gender (IKG) akan mengalami penurunan.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian tingkat ketimpangan gender di Kalimantan Tengah pada tahun 2023 masih tergolong tinggi, dengan berdasar capaian nilai IKG sebesar 0,541, berada di atas capaian IKG nasional (0,447). Provinsi Kalimantan Tengah menempati urutan kedua dengan capaian IKG tertinggi dan menjadi salah satu provinsi yang mengalami kenaikan capaian IKG di tahun 2023 dibanding tahun sebelumnya di saat capaian IKG nasional dan sebagian besar provinsi mengalami penurunan. Sedangkan untuk variabel yang berpengaruh signifikan terhadap Indeks Ketimpangan Gender (IKG) di Provinsi Kalimantan Tengah tahun 2023 selain variabel penyusunnya adalah Angka Partisipasi Sekolah (APS) perempuan kelompok usia 7 – 24 tahun, persentase penduduk perempuan usia kerja dengan aktivitas utamanya bekerja, dan Indeks Pembangunan Manusia (IPM) perempuan. Sementara itu, variabel persentase rumah tangga dengan KRT perempuan, persentase penduduk perempuan yang mengalami keluhan kesehatan, dan persentase penduduk perempuan dengan usia perkawinan pertama ≤ 18 tahun tidak berpengaruh signifikan.

DAFTAR PUSTAKA

- Badan Pusat Statistik. (2024). *Profil perempuan Provinsi Kalimantan Tengah 2023 (Katalog: 2104016.62). BPS Provinsi Kalimantan Tengah.*
- Devi, Y., & Iftihanah, L. H. (2024). Pengaruh rata-rata lama sekolah dan tingkat partisipasi angkatan kerja terhadap kesenjangan gender di Indonesia tahun 2018–2022 ditinjau dari ekonomi Islam. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Perbankan Syariah (JIMPA)*, 4(2), 549–554.
- Indriyany, I. A., Hikmawan, M. D., & Utami, W. K. (2021). Gender dan pendidikan tinggi: Studi tentang urgensi kampus berperspektif gender. *Jurnal Ilmiah Ilmu Pemerintahan*, 6(1), 55–72.
- Kementerian PPN/Bappenas. (2023). *Laporan pelaksanaan pencapaian tujuan pembangunan berkelanjutan/Sustainable Development Goals (TPB/SDGs) tahun 2023.*
- Klasen, S. (2006). *UNDP's gender-related measures: Some conceptual problems and possible solutions.*
- Lestari, I. E., Sarfiah, S. N., & Jalunggono, G. (2021). Analisis faktor-faktor yang mempengaruhi indeks pembangunan gender di Provinsi Jawa Tengah tahun 2010-2019. *DINAMIC: Directory Journal of Economic*, 3(2), 323–332.
- McKinsey, C. (2015). *Why diversity matters.* McKinsey & Company.
- OECD. (2017). *The pursuit of gender equality. An uphill battle.* OECD Publishing.
- Oelietina. (2020). Pengaruh variabel sosial teknologi dan informasi terhadap ketimpangan gender. *Dinamika Sosial Budaya*, 22(2), 234–247.
- Parsons, T., & Bales, R. F. (1955). *Family, socialization and interaction process.* Free Press.
- Pramiswari, A. A. A. I., Erviantono, T., & Novi, N. W. R. (2023). Kesetaraan gender dan kebijakan pelayanan kesehatan masyarakat. *Jurnal Penelitian Dan Pengembangan Sains Dan Humaniora*, 7(2), 172–183.
- Putri, N. N. (2023). Analisis kesetaraan gender dalam bidang ketenagakerjaan di Kota Medan Provinsi Sumatera Utara. *Asosiasi Dosen Dan Praktisi Kependudukan (ASDAF)*. <https://doi.org/10.31227/osf.io/>
- Sachs, J. D., Lafortune, G., Fuller, G., & Drumm, E. (2023). *Implementing the SDG stimulus. Sustainable Development Report.*

- Tokal, P., Sart, G., Danilina, M., & Ta'Amnha, M. A. (2023). The impact of education level and economic freedom on gender inequality. *Panel Evidence from Emerging Markets. Frontiers in Psychology, 14*, Article 1202014. <https://doi.org/10.3389/fpsyg.2023.1202014>
- Women, U. (2018). *Turning promises into action: Gender equality in the 2030 Agenda for Sustainable Development. United Nations Entity for Gender Equality and the Empowerment of Women.*